BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG HALIREN

2.1 Selayang Pandang Kampung Haliren

2.1.1 Letak Geografis

Kampung Haliren merupakan nama sebuah kampung di Desa Lakan Mau, Kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu, yang letaknya di bagian utara, kurang lebih 50 kilometer dari ibu kota Kabupaten Belu. Dalam kampung *Haliren* ini terdapat sebuah suku yang disebut *kadikeris*. Kampung Haliren adalah bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terletak di ujung pulau Timor menjadikan kampung Haliren sebagai kampung yang berbatasan langsung dengan negara RDTL. Dari segi astronomi, wilayah kampung Haliren terletak antara koordinat 124 38’ 33” BT — 125 11’ 23” BT dan O8 56’ 30” LS — O9 47’ 30” LS.

Gbr.2.1 Kawasan Kampung Haliren (lokasi penlitian). Memasuki kawasan ini, kita akan berjumpa padang luas yang ditumbuhi tanaman bunga matahari, menambah keindahan kawasan itu. Dokumen: Julius Halek. 2017

Kampung Haliren melingkupi seluruh wilayah desa Lakan Mau yang memiliki batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Raiulun, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dualasi, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lasiolat, Selatan berbatasan dengan

Desa Mane Ikun. Kampung Haliren juga berbatasan langsung dengan kampung Fautara, kampung Bernaba, kampung Ailulik Wemalae, kampung Fatubesi, kampung Raman dan kampung Weklekat. Pada umumnya wilayah kampung Haliren memiliki struktur geografis perbukitan agak tandus dan lembah yang subur sehingga memberikan kehidupan bagi masyarakatnya.

2.1.2 Iklim

Iklim merupakan keadaan rata-rata dari cuaca pada suatu daerah dalam periode tertentu. Keadaanya bervariasi dari tahun ke tahun, dan unsur-unsur yang dapat menggambarkan keadaan atau iklim meliputi: suhu udara, kelembaban udara, angin curah hujan, penyinaran matahari [1]

Keadaan iklim yang di paparkan disini berdasarkan pada literatur yang ada dan juga pengelaman peneliti. Sebagaimana daerah Timor pada umumnya daerah atau wilayah Kampung Haliren merupakan suatu wilayah di mana musim hujan dan musim kemarau beredar secara normal. Musim hujan biasanya dimulai pada bulan November hingga bulan Feburari. Volume hujan mulai menurun pada bulan Maret sampai April. Musim kemarau terjadi pada bulan Mei hingga bulan November. Sepanjang musim kemarau, debit air sungai-sungai yang berada di wilayah Haliren akan menurun, bahkan mengering.

2.2 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Haliren

2.2.1 Masyarakat Adat

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah masyarakat diartikan sebagai sehimpunan atau sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan aturan-aturan tertentu.[2] Masyarakat adat tidak lain adalah masyarakat pemilik adat yang hidup menurut adat-

[1] Hassan Shadily dkk., ***Esiklopedi Indonesia***, (Jakarta: PT. Icttiar Baru-Van Hoeve, 1973), hlm.1376

[2] Lukman Ali, dkk., Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia, ed.Cetakan IV*** (Jakarta Balai Pustaka.1990), hlm. 635

isiadat yang dihayati. Menurut Prof. Supomo, adat adalah hukum yang tidak tertulis; Meliputi peraturan- peraturan hidup yang walaupun tidak ditetapkan yang berwajib tetapi ditaati dan didukung oleh masyarakat berdasarkan bahwa peraturan-peraturan itu tetap mempunyai kekuatan hukum.[3]

Masyarakat *Haliren* merupakan masyarakat yang hidup dan tinggal dalam ruang lingkup *Haliren*. Bagi mereka, adat merupakan sesuatu yang sangat penting. Mereka melihat adat sebagai peraturan yang diciptakan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam hubungan dengan Allah sebagai pencipta dan sebagai tanda pengakuan atas adanya hukum Tuhan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Ia juga berfungsi mengatur perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam. Ini dapat dilihat dalam larangan-larangan yang disebut dengan istilah *Horak atau badu*. Bila semua komponen ini ditaati dengan sepenuh hati, maka kehidupan masyarakatpun menjadi baik.

Pola hubungan kesatuan dalam sistem kemasayarkatan di kampung Haliren pada dasarnya dilandasi oleh empat daya pengikat, yakni: 1). Hubungan atau ikatan berdasarkan keturunan darah. Hal ini karena mereka memiliki seorang leluhur atau pendasar (pendiri suku) yang sama. Istilah ini disebut dengan istilah *hussar-binan, maun-alin, feto bin alin*; 2). Hubungan berdasarkan ikatan perkawinan yang disebut *fetosawa-uma mane;* 3). Hubungan berdasarkan ikatan persahabatan yang disebut dengan istilah *alin-maun;* 4). Ikatan hubungan karena adanya sumpah adat yang disebut *ha moruk-hemu moruk.*

[3] Florens Maxi Un Bria, ***The Way to Happiness Of Belu People*** (Jakarta: Caritas Publishing, 2004), hlm.82

Dalam kehidupan masyarakat Haliren, hak dan kewajiban anggota-anggota suku ditentukan oleh peraturan-peraturan yang dirumuskan secara tegas dan terperinci melalui kesepakatan tua-tua adat dalam forum yang disebut *mon-metan*. Aturan-aturan yang disepakati inilah yang menjadi hukum adat, yang dalam pelaksanaan ditaati oleh semua anggota suku dalam suasana ke keluargaan.[4]

Gbr.2.2 Masyarakat Haliren dalam sebuah pertemuan di dalam rumah adat untuk membahas segala hal ikhwal yang berhubungan dengan ritus *Halo Lia*. Dokumen Julius Halek. 2017

Peraturan-peraturan dalam hukum adat yang diwariskan dalam bahasa adat dikenal dengan sebutan *ukun no badu* ('hukum dan larangan'), *kneter no ktaek* yang didalamnya memuat nilai-nilai budaya utama dan tata cara pelaksanaannya, *knotar no kbadan* yang memberikan nilai-nilai moral, tata krama dan sikap sopan santun. Hukum adat mempunyai sanksi yang tegas terhadap semua jenis pelanggaran baik itu bersifat pidana maupun perdata. Adat-istiadat mengandung nilai-nilai budaya utama seperti tata krama dan sopan santun walaupun tidak mendapat sanksi yang berat, namun wajib ditaati dan dihormati. Bila hal ini dilanggar tentunya

[4] Bapak Alfonsius Bere, ***Wawancara,*** 30 Oktober 2017, di Haliren, tersimpan dalam rekaman

akan mendapat sanksi sosial seperti dicemooh, diasingkan dan lain sebagainya. Karena hukum adat pada hakekatnya merupakan sebuah hukum dasar untuk menjamin ke langsungan, keteratun dan ketenteraman hidup bersama. Sebagai hukum dasar maka harus ditaati oleh masyarakat Haliren tanpa kecuali.[5]

Selain itu, sebagai komunitas kerabat seketurunan, mereka melihat bahwa unsur kesatuan dasar masyarakat Haliren ini ada pada "rumah adat" (*uma lulik*). Disini peranan pranata-pranata sangatlah penting, yakni sebagai peletak dasar dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter terhadap anggota-anggota suku, terutama bagi anak-anak dan generasi muda untuk belajar tentang adat sopan santun, tata krama dalam pergaulan, dan adat-istiadat pada umumnya melalui suatu proses pengendapan nilai-nilai adat, sejak dilahirkan hingga kembali ke asal (kematian) dengan selalu berpartisipasi penuh dalam peristiwa penting upacara adat.

Rumah adat juga dilihat sebagai pusat kehidupan ekonomi, di mana dari rumah adatlah kepala suku (*Makoan*) mengambil keputusan untuk para anggota suku agar meningkatkan budaya kerjasama yang dalam bahasa daerah disebut dengan istilah *seru isu hamutu*. Budaya *seru isu hamutu* ini dapat menjadi wahana untuk menjamin kesejahteraan jasmani anggota-anggota suku. Garis keturunan dalam masyarakat Haliren bersifat patrilineal atau menurut garis keturunan ayah. Sedangkan suku-suku yang berada dalam Kampung Haliren bersifat perental karena penentuan garis keturunan dihitung menurut garis keturunan ayah atau ibu.

2.2.2 Sejarah Kampung Haliren

Secara etimologis, istilah *Haliren* berasal dari kata bahasa Tetun yang terdiri dari dua suku kata yakni "*Hali*" dan "*Ren*". *Hali* berarti beringin dan *ren* berarti bukit. Dengan demikian

[5] Herman Yosef Seran, ***Ema Tetun,*** (Kupang: Gita Kasih, 2007), hlm. 48

secara harafiah *Haliren* berarti bukit beringin. Haliren merupakaan nama sebuah kampung yang terletak di kaki gunung *Manuaman Lakaan*. Kampung ini terletak di Desa Lakan Mau di Kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Menurut ceritera dari bapak Markus Mau Kampung Haliren merupakan tempat tinggal bagi seluruh warga sub-etnis *Haliren* yang didirikan oleh *Dasi Halek Malae.* Kampung Haliren sampai saat ini merupakan suatu perkampungan yang kaya akan elemen-elemen kebudayaan. Hal ini tampak jelas karena di Kampung Haliren sampai saat ini masih terdapat sederetan rumah adat yang berhadap-hadapan mengelilingi seluruh kampung. Kampung Haliren membentang di sepanjang pegunungan *Manu Aman Lakaan* dan bukit-bukit sekitarnya.

Menurut penuturan sesepuh adat setempat, istilah ini berkaitan dengan nenek moyang pertama Dasi Halek Malae dan Dasi Bere Bauk yang datang dari puncak gunung *Manu Aman Lakaan* atau yang lazimnya oleh masyarakat Haliren disebut *As Dirma-Naruk Dirma*, ke suatu daerah yang bernama Haliren. Alasan pertama mengapa Dasi Halek Malae dan Dasi Bere Bauk meninggalkan *As Darmi-Naruk Darmi* dan memindahkan pusat kerajaan ke *Baiboke* karena segalah milik pusaka kerajaan telah diambil oleh Sanleo Maebiku dan raja Bei Laak Mau Luan dalam pertempuran. Ketika Dasi Bere Bauk turun dari As Dirma-Naruk Dirma ke Haliren, pada waktu itu di *Baiboke* belum ada penduduk yang menetap di sana. Dasi Halek Malae bersama dengan rombongannya merupakan orang pertama yang menginjak kaki Gunung Lakaan. Karena itu, istilah *sama uluk* yang berarti menginjakkan kaki pertama inilah kemudian dipakai sebagai nama suku hingga kini.[6]

[6] Bapak Markus Mau, **Wawancara**, 29 Oktober 2017, di Haliren, tersimpan dalam rekaman.

Setelah tinggal dan menetap di tanah Haliren, Dasi Halek Malae bersama rombongannya mulai membuka kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain mengolah hutan untuk berladang, Dasi Halek Malae bersama rombongannya juga mulai memperluas wilayah kekuasaannya yakni mulai dari Naruk Dirma-As Dirma sampai Likusaen Maubara dan Turiskain (sekarang termasuk Negara Timor Leste). Dasi Bere Bauk meninggal dalam perjalanannya mengurus upeti dan menjelejahi wilayah-wilayah di Likusaen Maubara. Dan jenasahnya dibawa kembali dan dikuburkan di atas gunung *Manu Aman Lakaan*. Setelah Nai Dasi meninggal, yang menggantikan Dasi Halek Malae adalah putra mahkota *Nai Labes Halek*. Pada masa kepemimpinan *Nai Labes Halek*, suku ini sangat terkenal. Dalam masa kepemimpinan *Nai Labes Halek*, pusat kerajaan selalu berpindah-pindah. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan karena mulai muncul suku-suku pendatang, dan adanya persaingan tidak sehat antara suku-suku itu dengan Suku Kadikeris. Maka untuk menghindari semuanya itu, *Nai Labes Halek* kemudian memindahkan pusat kerajaan dari Baiboke ke Haliren hingga saat ini.

Secara riil, Suku *Kadikeris* merupakan nama suku terbesar yang menetap di Kampung Haliren yang terletak di Desa Lakaan Mau, kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu. Selain Suku *Kadikeris*, terdapat pula beberapa suku-suku kecil lainnya, antara lain: Suku Mane Sanulu, Suku Mane Sanulu Dalan Nain, Suku Mane Sanulu Uma Katuas, Suku Uma Malae, Suku Uma Mane Walu, Suku Uma Dato Mi'ir, Suku Mane Sanulu Uma Leon, Suku Uma Manehitu, Suku Uma Luli Badut, Suku Uma Fuk, Suku Uma Metan, Suku Uma Be'i Rika dan Suku Kadidin Hun. Dalam struktur kerajaan, Kepala Suku *Kadikeris* menjadi pemimpin wilayah Kampung Haliren.

Sedangkan kepala suku-suku yang lain menjadi *fukun*, yang bertanggungjawab untuk semua anggota suku masing-masing di kampung tersebut.[7]

2.3 Keadaan Sosial Masyarakat Haliren

2.3.1 Jumlah Penduduk

Menurut data yang diperoleh dari Kantor Desa Lakan Mau, dari tahun ke tahun, masyarakat Haliren mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan ini disebabkan karena angka kelahiran yang tinggi. Data terakhir yang diperoleh pada bulan Desember 2018 menunjukkan bahwa masyarakat Haliren sebanyak 1526 jiwa.[8]

2.3.2 Mata Pencaharian

Sama seperti masyarakat adat lainnya, mata pencaharian masyarakat Haliren pada umumnya adalah bertani dan berternak. Pola kehidupan seperti ini merupakan warisan dari leluhur yang dipertahankan hingga kini. Pola pertanian pada umumnya adalah tebas bakar dan ladang berpindah-pindah. Mereka biasanya menanam tanaman-tanaman umur pendek seperti jagung, padi, kacang, tomat dan sayur-sayuran. Mereka juga menanam tanaman umur panjang seperti kelapa, kemiri, pisang dan lain-lain. Hasil panen tersebut digunakan untuk memenuhi kebuthan hidup sehari-hari, selebihnya di jual ke pasar tradisional. Masyarakat kampung Haliren juga memelihara ternak. Ternak yang dipelihara sebagian besar adalah ternak yang dibutuhkan dalam upacara-upacara adat, seperti kerbau, sapi, kuda, babi, kambing, ayam dan anjing. Selain untuk upacara adat, ternak-ternak peliharaan itu juga untuk dijual di pasar, demi memenuhi kebutuhan hidup.

---

[10] Bapak Lambertus Bere, ***Wawancara***, 29 Oktober 2017, di Haliren, tersimpan dalam rekaman.
[11] Bapak Gabriel Mau, **Wawancara**, 29 Oktober 2017, di Haliren, tersimpan dalam rekaman.

Selain bertani dan beternak, sebagai masyarakat Haliren berprofesi sebagai sopir, tukang bangunan dan Pegawai Negeri Sipil. Walapun demikian, mereka tetap bergantung pada mata pencaharian utama yakni bertani dan beternak.

2.3.3 Sistem Teknologi

Sistem teknologi yang dimaksud di sini adalah rangkaian keseluruhan teknik yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat yang berhubungan dengan cara bertindak maupun berbuat sesuatu melalui usaha mengumpulkan bahan-bahan mentah yang disediakan oleh alam. Bahan mentah itu dibuat sedemikian rupa sehingga dapat membuat suatu alat yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk keperluan kerja, menyimpan makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya.

Sistem teknologi pada masyarakat Haliren masih tergolong sederhana. Hal ini nampak dalam alat-alat yang digunakan seperti bakul untuk menyimpan padi jagung, tempayan sebagai tempat untuk menyimpan air dan mengisi madu, lesung-aluk (*Nesun-Alu*) untuk menumbuk padi dan jagung, periuk tanah, piring yang terbuat dari tempurung kelapa, senduk dari tempurung kelapa, kain tenun berupa *Tais feto* untuk kaum wanita, dan *tais mane* untuk kaum pria, dan lain sebagainya.

2.3.4 Sistem Kekerabatan

Istilah "Kekerabatan" berasal dari kata kerabat yang berarti dekat (hubungan keluarga), sedaging sedarah atau sanak saudara.[9] Dalam ilmu antropologi, kerabat berarti orang sedarah

[9]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.485

daging yang disebut kekerabatan. Kekerabatan disini adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi dari saudara-saudara atau keluarga baik dari jalur ayah maupun dari jalur ibunya.[10]

Masyarakat Haliren pada umumnya mengenal dua sistem kekerabatan yakni; ***Pertama*** hubungan kekerabatan dalam keluarga pusat yang terdiri dari suami-isteri dan anak-anak (*Ina-Ama, Feto-mane*). ***Kedua*** hubungan kekerabatan dalam suku. Hubungan ini biasanya berasal satu nenek moyang satu leluhur dan juga karena adanya ikatan perkawinan (*Fetosawa-Uma mane*).

Dalam kehidupan masyarak, kedudukan laki-laki sangat penting karena anak laki-laki merupakan pewaris, penerus cita-cita keluarga yakni sebagai pewaris gelar, hak atas tanah, dan lain-lain. Sistem perkawinan dalam masyarakat Haliren adalah sistem perkawinan patrilineal (perkawinan berdasarkan garis keturunan ayah). Karena itu pihak laki-laki yang akan menikah harus menyerahkan belis kepada pihak perempuan.

Secara hirarkis, susunan atau struktur kemasyarakatan adat suku *kadikeris* dibagi atas beberapa lapisan: ***Pertama***, Dasi/Loro/Nai merupakan golongan bangsawan yang menempati lapisan utama atau pusat. Dia inilah yang akan memangku tampuk pemerintahan secara turun-temurun. *Nai* selalu berdiam di rumah sakral (*Uma Luli*). Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, dia dibantu oleh Ketua suku, *Fukun Sia*, dan para *Makoan*; ***Kedua***, wakil ketua suku/Fukun adalah wakil kepala yang mana mereka berfungsi sebagai penyalur aspirasi rakyat (*renu*), *katuas* atau *fukun* bertanggungjawab untuk semua anggota suku yang berada di wilayah kekuasaan masing-masing; ***Ketiga***, *Renu* atau rakyat yang berada dalam wilayah kekuasaan. Biasanya rakyat atau *Renu* ini selain merupakan anggota suku sendiri,

[10] Yahya Mansur, ***Sistem Kekerabatan Dalam Pola Pewaris***, (Jakarta: PT. Pustaka Grafik Kita, 1989), hlm. 16

ada juga anggota dari suku-suku yang lain. Ini di Karena akan adanya ikatan perkawinan yang disebut *Fetosawa-Umamane*. Seorang asing yang walaupun tidak mempunyai ikatan hubungan *Fetosawa-Umamane* diperkenalkan untuk mendapatkan perlindungan dalam suku bahkan karena alasan tertentu, Mereka diterima menjadi anggota suku,

Gbr.2.3. Rumah Adat Suku Kadikeris. Di rumah adat ini di langsungkan berbagai ritual adat,termasuk ritus *Halo Lia*. Dokumen Julius Halek. 2017

dan mereka semua mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam hukum adat; ***Keempat***; *Ata* atau *Klosan* merupakan lapisan kelas bawah yang disebut hamba. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini adalah para tawanaan dalam perang tanding antar suku dalam merebut wilayah kekuasaan, dan juga mereka yang dijual oleh sukunya karena tidak melaksanakan kewajiban adat yang dibebankan kepadanya. Dahulu hamba-hamba yang menjadi tawanan perang itu biasanya diperlakukan secara kejam. Tetapi kalau dalam kehidupan sehari-hari mereka bertingkah laku baik, mereka mendapat perlakuan yang baik pula. Dan karena kebijakanan *Ama Nai*, kini mereka menjadi anggota suku yang mempunyai hak dan kewajiban sama seperti anggota suku yang lain.

2.3.5 Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi. Masyarakat Haliren pada umumnya mengenal dan memakai bahasa berdialek *Tetun* sebagai bahasa ibu dan juga sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Dalam kesempatan-kesempatan resmi mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini biasanya dilakukan dalam kegiatan sekolah, pertemuan resmi pemerintahan, dan lain sebagainya.

Masyarakat Haliren juga membedakan bahasa yang digunakan sehari-hari dengan bahasa-bahasa adat. Bahasa adat juga menyingkapkan keyakinan umat manusia tentang Yang Ilahi (termasuk roh-roh halus). Dalam bahasa-bahasa adat yang digunakan dalam upacara-upacara ritual, terkandung makna yang sangat mendalam. Dalam bahasa adat, realitas dahulu, kini, dan yang akan datang, selalu disimbolkan.

2.3.6 Sistem Kesenian

Kesenian merupakan satu ciri khas sistem kebudayaan manusia, sebagai makluk yang berkebudayaan dan bercita rasa, manusia juga memiliki perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang estetis. Pengalaman-pengalaman keindahan itu diungkapkan oleh manusia dengan simbol-simbol berupa kata-kata, tingkah laku atau gerak-gerik yang merupakan ungkapan batin manusia yang terdalam, dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, manusia mengungkapkan jati dirinya.

Dalam masyarakat Haliren, terdapat beberapa tarian tradisional yang terus dilestarikan seperti *Likurai, merongeng, tebe-tebe*. Perasaan dan pengalaman keindahan juga dituangkan dalam bentuk berbagai ragam keterampilan sebagai hasil kerajinan tangan seperti menenun

kain (*Soru Tais*). Pekerjaan menenun dilakukan oleh kaum wanita, kain-kain yang dihasilkan sangat menarik karena terdapat berbagai motif di dalamnya. Tenunan kain untuk laki-laki disebut *Tais mane* dan tenunan kain untuk wanita itu disebut *Tais feto* atau *Heren*. Dalam hubungan dengan kepercayaan akan *totem* pada masyarakat Haliren yang menonjol adalah kucing. Selain menenun, terdapat juga kerajinan menganyam, masyarakat *Haliren* juga pandai menganyam anyaman-anyaman untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka sehari-hari, dan juga untuk kepentingan upacara adat. Anyaman-anyaman itu terbuat dari daun pandan, daun lontar, daun gewang dan lain sebagainya. Hasil dari anyaman-anyaman itu seperti *biti* (tikar), *tanasak* (wadah yang berbentuk bulat untuk mengisi beras, nasi, dan lain sebagainya), *kabir* (tempat untuk menyimpan padi dan jagung dalam jumlah banyak), *sabeo* untuk topi yang terbuat dari atau lidi-lidi lontar. *Fui* yakni lifri yang terbuat dari bambu atau kayu).

2.3.7 Sistem Kepercayaan Dan Kehidupan Religius

Pada mulanya masyarakat tradisional selalu menggunakan ilmu gaib dalam memecahkan suatu masalah yang di luar kemampuannya. Hal ini terjadi sebelum manusia mengenal religi. Akan tetapi sedikit demi sedikit manusia mulai menyadari bahwa ternyata banyak dari perbuatan magis tidak ada hasilnya. Di sinilah manusia mulai percaya bahwa ada suatu pribadi misterius yang memiliki kekuatan yang melampaui dirinya. Mereka menyakini bahwa yang misterius itu merupakan kekuatan gaib yang tidak terlihat dan juga tidak dapat dijelaskan dengan akal, dialah Yang Ilahi itu dikenal dengan sebutan *Nai Maromak*. *Nai Maromak* dipercaya sebagai pencipta, asal mula segala sesuatu, termasuk adanya manusia.

2.3.7.1 Kepercayan Kepada Tuhan (*Nai Maromak*)

Kepercayaan terhadap wujud tertinggi atau pemahaman akan Allah, sesungguhnya bukanlah pemahaman atau pengetahuan mengenai Allah, tetapi pemahaman diri manusia dalam relasinya dengan Allah.[11] Sebelum masuknya Agama Katolik di Kampung Haliren, masyarakat Haliren sudah menganut suatu sistem kepercayaan bahwa segala yang ada termasuk manusia sendiri berasal dari sesuatu yang tinggi luhur dan Maha Agung, disebut "*Maromak".* Perspektif Tuhan dikenal sebagai *Maromak* dari kata *Mak Roman* berarti cahaya/terang sang Terang. Peneliti memahami bahwa, ungkapan *Maromak* diberikan oleh *Ema Tetun* secara keseluruhan, sebagai apresiasi terhadap segala sesuatu yang dapat menghasilkan cahaya dengan sangat terang. *Maromak* dimengerti sebagai personifikasi dari matahari yang dilihat sebagai sumber panas, terang pemilik cahaya yang amat sangat terang dan amat panas.[12] Personifikasi ini sesungguhnya ungkapan untuk menghormati matahari sebagai Tuhan dalam perspektif nilai religius lokal. Gelarnya dalam bahasa adat yakni: "*Ama bot kaliuk- Ama beran kaliuk, Ama lulik waik- Ama manas waik, iha leten ba-iha as ba, lolo liman la to'o- bi'i ain la dai".* Yang artinya: "Bapa yang maha suci, Bapa yang maha kuasa, yang berada di atas sana, yang bertakhta di ketinggian sana, yang tidak dapat digapai meski dengan merentangkan tangan, yang tidak dapat digapai meskipun dengan menjinjit di atas tumit kaki".[13] Adanya keyakinan bahwa *Maromak* memiliki tempat tinggal di suatu tempat yang paling tinggi dan dari sana ia dapat menguasai serta mengatur seluruh gerakan semesta termasuk manusia dan perbuatan-perbuatannya. Tempat itu adalah matahari dan bulan, sebagai tempat semayam *Maromak* di waktu siang dan malam.

---

[11] Tom Jacobs SJ, ***Paham Allah***, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 211
[12] Viktor Manek, ***Ema Tahakae Sisi,*** (Kupang: Gita Kasih, 2015), hlm. 179
[13] Ibu Wihelmina Abuk Halek, ***Wawancara,*** 30 Oktober 2017, di Haliren, Tersimpan Dalam Rekaman

Dalam kehidupan sehari-hari *Nai Maromak* tidak pernah disebut namanya. Ia disapa dengan sebutan tempat semayamnya yakni "*Bapa Matahari dan Bulan*". Selain itu juga ada kepercayaan bahwa bumi yang menumbuhkan segala sesuatu merupakan gambaran dari *Maromak* sendiri sehingga disebut "*Ama No on Mane*" di sejajarkan dengan "*Fulan Roman*", sehingga pada akhirnya sapaan lengkap *Maromak* adalah, "Ama On Mane" pandangan ini bertolak dari keyakinan mereka akan gambar Allah yang mengatur perjalanan alam semesta. Dialah satu-satu penguasa tunggal atas seluruh alam ciptaan. Dan sebagai manusia kita menyadari bahwa di luar diri kita ada realitas transenden yang sifatnya tidak terbatas.

Dengan membangun dan menjaga relasi timbal balik antara *maromak* dan kehidupan mereka, khususnya buka lahan baru, orang *Haliren* mengenal adanya kurban karena mereka perlu meminta ijin kepada tuan tanah untuk buka lahan baru, maka diperlukan adanya kurban persembahan. Namun kurban yang dipersembahkan tidak secara langsung kepada "*Maromak*" melainkan selalu dengan perantaraan leluhur yang mereka sebut sebagai "*Matebian".*

2.3.7.2 Kepercayaan Kepada Leluhur (*Mate Bian*)

Selain kepercayaan pemujaan terhadap *Maromak*, masyarakat Haliren juga memiliki kepercayaan dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang sudah meninggal dunia. Dasar kepercayaan ini adalah keyakinan bahwa roh dari seseorang yang sudah meninggal dunia tidak akan mati melainkan terus hidup di dunia lain. Untuk itu mereka mendirikan *"Sadan"* dan *"Foho"*[14] sebagai tempat pemujaan terhadap arwah nenek moyang suku yang dianggap sebagai pelindung dan pemberi rezeki dalam kehidupan sehari-hari. Arwah para leluhur juga diyakini sebagai perantara doa dan kurban masyarakat Haliren kepada *Maromak*, yang dihormati dengan

[14] Bapak Yosep Meti, ***Wawancara,*** 30 Oktober 2017, di Haliren, tersimpan dalam rekaman.

perasaan segan dan takut karean dianggap paling dekat dengan manusia. Hal ini sangat nampak dalam doa-doa tradisional yang kerap kali menyebut dan memanggil nam-nama leluhur dalam suku sebagai pengantara bagi mereka kepada *Nai Maromak*.

2.3.7.3 Kepercayaan Akan Kekuatan Gaib (*Ema Buan*)

Selain pemujaan kepada Matahari dan Bulan (*Maromak*) dan pemujaan roh-roh nenek moyang atau leluhur (*Matebian)*, ada pula roh-roh yang dianggap mendiami tempat kramat disebut "*Rai Na'in"*, serta roh-roh jahat yang tinggal dalam hutan belantara yang disebut "*buan*" (suanggi). Roh-roh yang jahat itu selalu mengembara memakan manusia. Mereka percaya kepada kemampuan dukun *buan* atau *matan do'ok*. Sementara itu ritus-ritus religi asli dalam setiap suku dipimpin oleh semacam Imam yang mereka sebut *Makaer lulik*. Tugasnya adalah menjamin hubungan baik antara warga masyarakat dengan roh-roh yang berkuasa di sekitar mereka.[15]

[15] Bapak Yosep Meti, ***Wawancara,*** 30 Oktober 2017, di Haliren, tersimpan dalam rekaman.